

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Punishment*

2.1.1.1. Pengertian *punishment*

Kata *punishment* berasal dari bahasa Inggris yang berarti hukuman. Menurut Baharuddin dalam (Wilujeng, 2015:22), hukuman adalah menghadirkan atau memberikan sebuah situasi yang ingin dihindari untuk menurunkan tingkah laku. Dengan kata lain hukuman ini diberikan kepada seseorang yang menyebabkan orang tersebut ingin menghindari situasi tersebut, hukuman ini diberikan dengan tujuan menurunkan tingkah laku yang negatif. Dengan adanya hukuman ini dapat membuat seseorang menjadi lebih disiplin, karena semua perbuatan yang dilakukan akan mendapatkan konsekuensi. Ketika seseorang melakukan perbuatan baik maka akan mendapatkan konsekuensi yang baik seperti hadiah, sedangkan ketika seseorang melakukan perbuatan yang tidak baik, maka akan menyebabkan orang tersebut mendapatkan konsekuensi yang kurang baik seperti hukuman. Oleh karena itu, seseorang harus disiplin atau melakukan perbuatan yang baik agar terhindar dari hukuman.

Menurut Tatang. S dalam (Khoiriyah, 2018), "*Punishment* dapat diartikan menetapkan sanksi hukum yang bersifat mendidik bagi semua anak didik yang melanggar peraturan, baik dalam keluarga, sekolah maupun lingkungan sekitarnya"

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *punishment* ini adalah pemberian hukuman yang diberikan kepada seseorang atau peserta didik karena telah melakukan pelanggaran, hukuman ini akan memberikan situasi yang ingin dihindari oleh seseorang, hukuman ini memberikan tujuan agar tingkah laku negatif yaitu berupa pelanggaran tidak terulang lagi.

Punishment harus dilakukan agar dapat memperbaiki perilaku seseorang yang akan menyebabkan merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Dengan diberikan hukuman mereka menjadi mengerti dan faham akan pelanggaran yang

mereka lakukan, sehingga orang tersebut juga tidak akan melakukan kembali perbuatan tersebut.

Hukuman atau *punishment* ini juga sering dilakukan pada jenjang pendidikan, dilakukan agar peserta didik menjadi lebih disiplin, taat akan aturan, dan berbuat hal yang baik. Hukuman merupakan sesuatu hal tindakan yang kurang menyenangkan, yaitu berupa tindakan yang memberikan efek jera kepada peserta didik yang diberikan secara sadar dan sengaja, dengan tujuan agar peserta didik tidak mengulangi kesalahannya lagi.

Contoh pemberian *punishment* dalam bentuk perkataan dan tindakan seperti kata-kata ancaman, bentakan, guru bermuka masam, hukuman prestasi, dan sertifikat keburukan. Melalui *punishment* akan memberikan pengalaman yang kurang menyenangkan pada peserta didik. Sehingga perilaku negatif dari peserta didik ini akan diminimalisir untuk tidak terjadi lagi (Amiruddin, May Sarah et al., 2022:211).

Pemberian hukuman atau *punishment* kepada peserta didik ini dikemukakan dalam teori belajar behavioristik dari tokoh Edwin Guthrie yang mempercayai bahwa *punishment* memegang peranan penting dalam proses belajar. *Punishment* yang diberikan pada saat yang tepat akan mampu memotivasi belajar siswa dan mengubah tingkah laku buruknya. Jadi, *punishment* yang tepat bisa memotivasi siswa untuk berperilaku baik dan memotivasi belajarnya, karena dengan hukuman menurut Guthrie dapat merubah kebiasaan dan perilaku seseorang (Lestari, 2019)

2.1.1.2 Indikator *Punishment*

Menurut Yanuar dalam (Wilujeng, 2015:35) Hukuman merupakan salah satu alat dalam hal pendidikan untuk memperbaiki motivasi, hukuman ini terdiri dari beberapa indikator, yaitu sebagai berikut:

1. Hukuman Preventif

Hukuman preventif merupakan hukuman yang diberikan dengan tujuan agar tidak terjadi pelanggaran, dengan kata lain untuk mencegah agar tidak terjadi pelanggaran, maka hukuman preventif ini dilakukan sebelum pelanggaran terjadi. Ada beberapa bentuk hukuman preventif yaitu:

a) Tata tertib

Tata tertib merupakan beberapa peraturan yang harus ditaati atau dilakukan dalam tata kehidupan atau lingkungan, misalnya tata tertib pada saat ujian, tata tertib sekolah, dan tata tertib pada saat belajar.

b) Anjuran dan perintah

Anjuran atau perintah merupakan suatu ajakan atau perintah untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat. Contohnya perintah untuk selalu datang kesekolah tepat waktu, anjuran untuk belajar dirumah setiap hari, perintah untuk tidak mencontek, dan anjuran menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

c) Larangan

Larangan adalah bentuk keharusan agar tidak melakukan sesuatu hal yang merugikan. Contohnya larangan untuk tidak membuat kegaduhan di dalam kelas dan larangan untuk membuang sampah sembarangan.

d) Paksaan

Paksaan merupakan suatu perintah dengan adanya sedikit ancaman terhadap peserta didik untuk melaksanakan sesuatu hal agar jalannya proses pendidikan tidak terhambat atau terganggu.

e) Disiplin

Disiplin adalah bentuk kesediaan seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan serta tidak melakukan pelanggaran yang sudah disepakati.

2. Hukuman Represif

Hukuman represif merupakan hukuman yang diberikan karena telah terjadinya pelanggaran. Sifat dari hukuman represif yaitu menghambat, maka seorang yang telah melakukan suatu pelanggaran akan merasa jera.

a) Pemberitahuan

Pemberitahuan memiliki arti yaitu bahwa pemberitahuan akan diberikan kepada peserta didik yang telah melakukan sesuatu yang dapat menyebabkan terjadinya gangguan atau hambatan dalam jalannya proses pendidikan. Dimana hukuman pemberitahuan ini diberikan

kepada peserta didik yang belum mengetahui mengenai aturan seperti peserta didik baru. Contohnya peserta didik yang baru masuk sekolah telah melakukan pelanggaran berupa terlambat masuk sekolah, maka peserta didik tersebut akan diberikan hukuman berupa pemberitahuan bahwa waktu paling terlambat masuk sekolah pukul 07.00

b) Teguran

Jika pemberitahuan diberikan kepada siswa yang mungkin belum mengetahui tentang suatu hal atau belum mengetahui mengenai tata tertib yang sedang berlaku. Akan tetapi, teguran akan berlaku bagi peserta didik yang telah mengetahuinya, akan peraturan tetapi melanggar peraturan tersebut. Contohnya melanggar peraturan mengenai tata tertib masuk sekolah, dalam tata tertib semua peserta didik harus sudah berada di lingkungan sekolah pada pukul 07.00, akan tetapi ada peserta didik yang terus menerus masuk ke sekolah pukul 07.15, maka peserta didik tersebut akan ditegur oleh guru karena telah melanggar peraturan.

c) Peringatan

Apabila setelah teguran diberikan kepada siswa, tetapi siswa tidak menunjukkan adanya perubahan perilaku, maka guru harus bertindak untuk memberikan peringatan kepada siswa tersebut.

d) Hukuman

Setelah tahapan pemberitahuan, teguran, dan peringatan dilakukan, maka ketika seorang guru atau orang tua yang menghadapi peserta didik tetap melakukan suatu pelanggaran, maka guru atau orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan hukuman kepada siswa tersebut.

2.1.1.3 Syarat-Syarat Pemberian *Punishment*

Menurut Amir Daien, bahwa syarat-syarat dalam pemberian *punishment* untuk pendidikan yaitu sebagai berikut:

1. Pemberian *punishment* harus tetap adanya cinta kasih sayang kepada peserta didik. Bukan karena ingin melampiaskan rasa kesal, ataupun ingin

menyakiti hati peserta didik. Dalam pemberian *punishment* guru harus tetap memiliki rasa kasih sayang kepada peserta didik.

2. Pemberian *punishment* harus didasarkan pada alasan “keharusan”, yang artinya sudah tidak ada lagi alat pendidikan lain yang bisa dipergunakan. Dalam artian guru dalam memberikan *punishment* atau hukuman harus sudah mengetahui apa yang dilakukan peserta didik yang mengakibatkan peserta didik harus menerima *punishment* serta tidak ada lagi cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut selain dengan diberikannya hukuman.
3. Pemberian *punishment* harus menciptakan kesan pada hati peserta didik. Dengan terciptanya kesan itu akan dapat mendorong peserta didik agar menjadi lebih sadar akan kesalahannya. Pemberian *punishment* harus dilakukan dengan tepat artinya dengan diberikan *punishment* ini peserta didik akan merasakan efek jera dan kesan agar tidak melakukan pelanggaran kembali.

2.1.1.4 Tujuan adanya *punishment*

Terdapat beberapa tujuan yang akan dicapai oleh guru dan peserta didik dari penerapan adanya *punishment* menurut Yanuar dalam (Wilujeng, 2015:30) ini yaitu:

1. Agar peserta didik tidak mengulangi kejadian yang sama

Kesalahan yang diperbuat peserta didik pertama kali, mungkin guru bisa memakluminya dan memberikan pengertian. Akan tetapi, apabila peserta didik berulang kali melakukan pelanggaran yang sama, maka sebagai guru yang mendidiknya, harus memberikan hukuman agar peserta didik tidak mengulangi kejadian atau kesalahan yang sama
2. Agar peserta didik dapat mengambil pelajaran

Dengan melalui hukuman kepada peserta didik mempunyai tujuan, yaitu agar dapat menciptakan efek jera, dengan pemberian hukuman kepada peserta didik juga diharapkan dapat membuat peserta didik mengambil pelajaran dan hikmah dari kesalahan yang telah dilakukannya. Sebuah hukuman yang diterima peserta didik akan membuat peserta didik menjadi

tidak mengulangi kesalahannya kembali, bahkan menjadikan hukuman sebagai pelajaran berharga baginya.

3. Agar peserta didik memiliki konsistensi atas janjinya

Hukuman yang tepat pada dasarnya merupakan sebuah konsistensi dari perjanjian yang guru buat bersama peserta didik, yang menghendaki konsistensi dan sikap teguh, baik dari diri guru maupun peserta didik. Peserta didik yang memiliki konsisten terhadap janji akan membuat peserta didik menjadi berhati-hati agar tidak melakukan pelanggaran kembali karena peserta didik akan merasa takut akan hukuman yang akan diterima ketika melakukan pelanggaran.

2.1.2 Reward

2.1.2.1 Pengertian *reward*

Reward memiliki arti yaitu pemberian hadiah, pemberian pujian, imbalan, atau ganjaran yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain, sebab orang tersebut telah melakukan sesuatu hal atau melakukan pekerjaan. Menurut Tatang S (Khoiriyah, 2018:8), “*Reward* adalah menawarkan hadiah bagi anak didik yang melakukan berbagai perintah dan meninggalkan larangan”. Dalam artian peserta didik yang telah mengikuti peraturan atau perintah guru dengan baik, maka peserta didik akan diberikan berupa hadiah.

Sedangkan menurut Arikunto 1933 dalam (Mesra, 2020:31) menyatakan bahwa *reward* merupakan sesuatu yang diberikan kepada seseorang karena telah mendapatkan prestasi dengan yang diinginkannya. Ketika seseorang telah diberikan imbalan atau hadiah atas prestasi yang diperolehnya akan membuat orang tersebut termotivasi untuk meningkatkan prestasinya agar mendapatkan *reward* kembali. Adapun menurut Menurut Djamarah (2008: 182) dalam (Wilujeng, 2015:22), *reward* (hadiah) adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan/cenderamata. Hadiah ini akan bervariasi sesuai dengan keinginan pemberi hadiah yang akan diberikan kepada penerima hadiah.

Dengan peserta didik mendapatkan hadiah setelah melakukan perintah, peserta didik akan merasa senang sebab dapat dihargai dan diapresiasi atas pengorbanan peserta didik yang telah melakukan perintah dari guru. *Reward* ini juga dapat diberikan oleh guru kepada peserta didik karena peserta didik telah mendapatkan prestasi seperti mendapatkan nilai ulangan yang sempurna. Bukan hanya dalam hal prestasi belajar seperti mendapatkan nilai ulangan sempurna, tetapi *reward* juga dapat diberikan oleh guru kepada peserta didik atas prestasi kepribadiannya, seperti siswa yang melakukan kegiatan tolong menolong, disiplin yang tinggi, dan *reward* dari kejujuran peserta didik.

Menurut Ngalim Purwanto dalam (Wilujeng, 2015:22), *reward* memiliki arti sebagai alat yang digunakan dalam dunia pendidikan, hal ini dilakukan untuk dapat mendidik siswa, melalui cara memberikan kebahagiaan kepada siswa karena semua perbuatan baik siswa dihargai oleh guru. Oleh karena itu banyak sekali peserta didik yang setelah memperoleh *reward* dari guru merasa senang dan lebih termotivasi untuk terus rajin belajar. Karena banyak peserta didik yang mengetahui bahwa setiap pekerjaan atau kegiatan yang menghasilkan prestasi akan diberikan *reward* oleh guru, sehingga banyak peserta didik yang rajin belajar karena ingin mendapatkan *reward*.

Reward yang diberikan oleh guru kepada peserta didik ini bukan hanya berbentuk hadiah seperti makanan, tetapi *reward* ini juga dapat berbentuk seperti pujian, dan mendapatkan nilai tambahan.

Maka dari itu, *reward* ini dapat disimpulkan sebagai pemberian hadiah atau penghargaan kepada peserta didik karena peserta didik telah mendapatkan prestasi, baik prestasi dalam hal pelajaran ataupun prestasi dalam kepribadiannya.

Pemberian *reward* kepada peserta didik, juga dikemukakan oleh teori belajar behavioristik yaitu tokoh Edward Lee Thorndike (1874-1949) dalam hukum belajarnya yaitu hukum hasil (*law off effect*) menyatakan bahwa hukum akibat bisa diterapkan kepada peserta didik untuk meningkatkan motivasi belajar dari peserta didik, hal ini bisa dilakukan dalam bentuk hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*) (Kompri, 2017:28).

2.1.2.2 Indikator *reward*

Menurut Kompri (2016) dalam (Sahade & Rijal, 2022) indikator *reward* yang akan diberikan oleh guru kepada peserta didik ini terdapat beberapa jenis, yaitu:

1. Pujian

Pujian ini merupakan salah satu bentuk *reward* yang paling banyak dilakukan, serta sering dilakukan oleh guru kepada peserta didik apabila peserta didik dapat menjawab pertanyaan dari guru, menyelesaikan tugas dengan cepat, dan melakukan tindakan terpuji lainnya. Pujian ini dapat dilakukan dengan kata-kata, seperti: bagus, betul, good job, pintar, dan lain sebagainya. Bukan hanya pujian berupa kata-kata saja, pujian ini juga dapat berupa isyarat atau pertanda, misalnya dengan memberikan tepukan tangan, mengacungkan ibu jari, dengan senyuman, dan lain sebagainya.

2. Penghormatan

Dalam hal *reward* berupa penghormatan ini terdapat dua macam, yang pertama berbentuk semacam penobatan, yaitu dengan *reward* penobatan ini peserta didik yang mendapat penghormatan diumumkan dan ditampilkan di hadapan teman sekelas seperti peserta didik pemeroleh nilai ulangan tertinggi dikelas akan diumumkan dihadapan, teman satu sekolah atau mungkin di hadapan orang tua murid. Penghormatan kedua berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu atau dapat disebut juga dengan pemberian hak istimewa, contohnya peserta didik yang mendapat nilai tertinggi saat mengerjakan soal latihan dipilih sebagai ketua kelompok, atau siswa yang mendapatkan nilai tertinggi bebas menentukan siapa saja teman satu kelompoknya.

3. Hadiah

Hadiah yang dimaksud dalam bentuk *reward* itu memberikan *reward* dalam berbentuk barang. Hadiah yang diberikan dapat berupa alat-alat yang menjadi keperluan untuk sekolah, seperti buku, pensil, penghapus, dan lain sebagainya. Bahkan tidak jarang guru memberikan *reward* hadiah ini berupa

makanan. Akan tetapi terdapat pemberian hadiah berupa pemberian nilai tambah yang bagus.

4. Tanda Penghargaan

Reward berupa tanda penghargaan dapat disebut juga sebagai *reward* simbolis. Tanda penghargaan yang dinilai dari segi kegunaannya atau kesan. Contoh *reward* tanda penghargaan ini dapat berupa pemberian sertifikat atau piala.

Dalam pemberian *reward* kepada peserta didik, guru hendaknya harus benar-benar dalam artian guru harus bijaksana kepada peserta didik dalam hal pemberian *reward* ini. Dari keempat jenis *reward* ini guru dapat memilih jenis *reward* yang akan diberikan kepada siswa, dengan memperhatikan kondisi siswa, serta kondisi keuangan, karena pemberian *reward* ini bersangkutan dengan keuangan.

2.1.2.3 Syarat-Syarat Pemberian *Reward*

Guru dalam memberikan *reward* kepada peserta didik harus memperhatikan syarat-syarat pemberian *reward*, karena *reward* ini berkaitan dengan kebahagiaan dari peserta didik. Guru dalam pemberian *reward* ini harus secara bijaksana, tidak boleh guru memberikan *reward* hanya kepada peserta didik yang dekat dengan guru saja, tanpa memperhatikan prestasi dari peserta didik tersebut. Oleh karena itu, menurut Suharsimi Arikunto (1980) ada beberapa syarat untuk guru dalam memberikan *reward* kepada peserta didik yaitu:

1. *Reward* hendaknya disesuaikan dengan keadaan dan sifat dari aspek yang menunjukkan keistimewaan prestasi. Dalam memberikan *reward* ini guru harus melihat terlebih dahulu prestasi yang diraih oleh peserta didik.
2. *Reward* harus diberikan langsung sesudah prestasi yang dikehendaki tercapai. *Reward* ini juga dapat diberikan kepada peserta didik atas perilaku peserta didik, seperti perilaku peserta didik yang sangat terpuji ini akan diberikan *reward* oleh guru.
3. *Reward* yang harus diterima anak hendaknya diberikan. Dalam artian *reward* harus diberikan langsung kepada peserta didik, agar peserta didik merasa dihargai, serta pemberian *reward* ini harus diberikan secara langsung juga

ketika peserta didik meraih prestasi. *Reward* yang diberikan harus benar-benar berkaitan dengan prestasi yang telah diraih oleh peserta didik.

4. *Reward* harus diganti (bervariasi). *Reward* yang diberikan kepada peserta didik harus bervariasi sesuai dengan jenis-jenis *reward*, agar peserta didik tidak bosan dengan *reward* yang diberikan oleh guru.
5. *Reward* hendaknya mudah dicapai. Artinya pemberian *reward* ini harus memperhatikan keuangan dari guru, karena *reward* ini berkaitan dengan keuangan, jangan sampai pemberian *reward* ini memberatkan bagi guru.
6. *Reward* harus bersifat pribadi. Artinya *reward* ini diberikan kepada peserta didik yang memperoleh prestasinya.
7. *Reward* sosial harus segera diberikan. Seperti *reward* pujian karena peserta didik telah berhasil mendapatkan nilai tinggi pada saat ulangan.
8. Guru tidak boleh memberikan *reward* kepada peserta didik sebelum peserta didik memperoleh prestasi. Guru tidak boleh memberikan *reward* diawal sebelum peserta didik melakukan perbuatan yang akan memperoleh prestasi.
9. Pada waktu menyerahkan *reward* harus diberikan penjelasan secara rinci mengenai sebab dan alasan mengapa peserta didik tersebut menerima *reward*, hal ini dilakukan agar pemberian *reward* lebih transparan dan terhindar dari prasangka buruk adanya ketidakadilan.

Pemberian *reward* dengan memperhatikan syarat-syarat tersebut, akan menyebabkan kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif, bahkan hal ini juga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Selain itu peserta didik juga akan menjadi lebih disiplin dalam melakukan kegiatan pembelajarannya.

2.1.2.4 Tujuan Pemberian *Reward*

Reward merupakan salah satu bentuk tindakan yang dilaksanakan oleh guru agar dapat menciptakan pembelajaran menjadi lebih efektif. Menurut Ngalim Purwanto dalam (Khoiriyah, 2018:13) Ada beberapa tujuan pemberian *reward* kepada peserta didik yaitu:

1. *Reward* bertujuan untuk memotivasi peserta didik agar peserta didik terus melakukan perbuatan yang baik dan dapat menyadari peserta didik bahwa setiap perbuatan baiknya itu memiliki *reward*. Dengan peserta didik diberikan

reward oleh guru atas prestasi yang diraihinya, ini akan mengakibatkan peserta didik merasa bahagia, sebab prestasi yang diraihinya dihargai atau diapresiasi oleh guru. Sehingga, peserta didik akan termotivasi untuk terus meningkatkan prestasinya, agar mendapatkan kembali *reward* dari guru.

2. *Reward* bertujuan untuk meningkatkan serta mempertahankan prestasi yang telah dicapai oleh peserta didik. Ketika peserta didik diberikan apresiasi berupa pemberian *reward* atas prestasi yang diraihinya, maka akan menyebabkan peserta didik tersebut terus meningkatkan prestasinya agar mendapatkan *reward* yang lebih banyak lagi dari guru.

2.1.3 Motivasi Belajar

2.1.3.1 Pengertian Motivasi Belajar

Menurut W.S Winkel dalam (Warti, 2018:179) motivasi ini berasal dari kata 'motif' adalah daya penggerak dari dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Menurut Sardiman dalam (Ansori, 2015:19) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah "Seluruh daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat dicapai". Motivasi yaitu keinginan, kehendak, daya pendorong, dan kemauan, yang akan mendorong seseorang untuk dapat melakukan sesuatu, sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Para ahli dan psikologi memiliki pendapat bahwa motivasi belajar ini sangat penting bagi keberhasilan siswa dalam belajar. Apabila siswa mempunyai motivasi belajar yang baik maka siswa tersebut dapat berhasil dalam melakukan pembelajaran, pada akhirnya dapat memperoleh hasil belajar yang baik pula. Akan tetapi, apabila siswa mempunyai motivasi belajar yang rendah maka siswa juga akan mengalami hambatan dalam melaksanakan pembelajarannya, sehingga hasil belajar siswa juga akan rendah.

Motivasi ini dapat diartikan juga yaitu sebagai salah satu energi yang mendorong siswa untuk terus giat dalam melakukan kegiatan yang positifnya (Saputra et al., 2018:27). Motivasi ini bisa muncul dari dalam diri seseorang

maupun motivasi yang timbul akibat dari dorongan pihak luar. Motivasi berprestasi merupakan dorongan yang ada dalam diri peserta didik agar peserta didik ini memiliki dorongan untuk mencapai tingkat prestasi yang baik, sesuai dengan harapan dari peserta didik tersebut. Oleh karena itu, peserta didik diharapkan bisa bertanggung jawab mengenai capaian keberhasilan yang akan diperolehnya (Laka et al., 2020:70).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan daya penggerak yang ada di dalam diri peserta didik maupun diluar diri peserta didik, dari adanya dorongan ini akan membuat peserta didik menjadi giat untuk belajar dan akan mencapai tujuan belajarnya yaitu memperoleh hasil belajar yang baik.

2.1.3.2 Ciri-Ciri Orang yang Memiliki Motivasi

Terdapat beberapa ciri orang yang memiliki motivasi belajar yang baik yaitu (Warti, 2018:181):

1. Siswa yang mempunyai motivasi tinggi akan selalu merasa senang ketika mengerjakan tugas yang sulit, meskipun soal tersebut jauh dari kemampuannya. Akan tetapi karena siswa tersebut mempunyai motivasi belajar yang tinggi, maka siswa tersebut akan berusaha untuk menyelesaikan tugas atau soal tersebut dengan belajar lebih giat.
2. Siswa yang memiliki motivasi tinggi ini akan mempunyai jiwa mandiri, dimana siswa akan berusaha untuk mengerjakan tugasnya sendiri.
3. Dikarenakan semangat belajar yang tinggi dan motivasi yang tinggi juga, menjadikan siswa yang memiliki hal tersebut akan mempunyai keinginan yang tinggi untuk meraih cita-cita atau tujuannya.

2.1.3.3 Faktor yang mempengaruhi motivasi

Menurut teori Abraham Maslow (1954) dalam (Cahyono et al., 2022:45) menyatakan bahwa motivasi ini sangatlah penting dalam pendidikan, seperti anak akan terdorong minatnya untuk belajar agar dapat memperoleh nilai yang baik. Teori motivasi dari Abraham Maslow ini disebut dengan hierarki

kebutuhan Maslow. Abraham Maslow ini menjelaskan terdapat 5 tingkatan kebutuhan seseorang yaitu:

1. Kebutuhan fisiologis yaitu kebutuhan manusia yang mendasar seperti kebutuhan akan minum, makan, tempat tinggal, dan pakaian, kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang harus pertama kali dipenuhi.
2. Kebutuhan rasa aman yaitu kebutuhan seseorang untuk memiliki rasa aman serta terbebas dari rasa takut, seperti kebutuhan rasa aman di sekolah tanpa adanya gangguan seperti bullying.
3. Kebutuhan rasa cinta dan rasa memiliki, yaitu kebutuhan seseorang untuk dicintai oleh orang lain. Seperti seorang siswa membutuhkan rasa cinta dan kasih sayang dari guru dan orang tua.
4. Kebutuhan dihargai atau harga diri, yaitu kebutuhan dihargai ini dapat berupa perhatian dan pengakuan atas perbuatan yang dilakukan oleh seseorang.
5. Kebutuhan aktualisasi diri, yaitu kebutuhan rasa ingin untuk terus meningkatkan apa yang menjadi potensi pada diri seseorang sehingga mencapai kesempurnaan.

Menurut teori motivasi Frederick Herzberg (1966) dalam (Kompri, 2017:112) terdapat 2 jenis faktor motivasi yang terdapat mempengaruhi siswa dalam proses pembelajaran yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

1. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan dorongan motivasi yang timbul dari dalam diri siswa itu sendiri. Ketika seorang siswa sudah memiliki motivasi intrinsik yang baik, maka siswa tersebut akan memiliki dorongan belajar yang baik pula, tanpa memerlukan motivasi ekstrinsik (motivasi dari luar) untuk mendorong siswa tersebut melakukan pembelajaran. Dalam kegiatan belajar, motivasi intrinsik ini sangatlah penting, apalagi dalam kegiatan belajar mandiri. Peserta didik yang mempunyai motivasi intrinsik yang baik maka akan mempunyai ambisius belajar yang tinggi dan keinginan untuk maju. Berbeda dengan peserta didik yang mempunyai motivasi intrinsik rendah, hal

ini menyebabkan sulit melakukan kegiatan belajar, karena peserta didik tersebut tidak memiliki motivasi untuk belajar.

Motivasi intrinsik ini memiliki beberapa jenis yaitu (Nursaharani, 2019:13):

a) Minat

Peserta didik yang mempunyai minat yang tinggi pada kegiatan belajar atau terhadap mata pelajaran, akan menyebabkan peserta didik tersebut bersungguh-sungguh dan bersemangat dalam melakukan kegiatan pembelajaran, sehingga apabila siswa memiliki tantangan mengerjakan tugas yang sulit, maka siswa tersebut akan bersemangat untuk mencari jalan menyelesaikan tugas tersebut. Oleh karena itu, dengan minat belajar yang tinggi ini maka prestasi atau hasil belajar dari siswa ini akan menjadi baik.

b) Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar ialah potensi yang ada di dalam diri siswa. Potensi Hasrat belajar yang tinggi ini dapat didorong oleh fasilitas pendidikan yang baik, untuk menunjang kegiatan pembelajaran siswa. Hasrat yang ada dalam diri siswa untuk memperoleh keberhasilan dalam belajar ataupun dalam kehidupan sehari-hari ini disebut juga sebagai motif berprestasi.

Motivasi berprestasi merupakan dorongan yang ada dalam diri peserta didik agar peserta didik ini memiliki dorongan untuk mencapai tingkat prestasi yang baik, sesuai dengan harapan dari peserta didik tersebut. Seseorang yang mempunyai motif berprestasi yang baik akan selalu menyelesaikan tugas dengan tuntas dan baik, tidak akan menunda-nunda pekerjaan, oleh karena itu seseorang yang memiliki motif berprestasi ini memiliki jiwa ambisius yang tinggi pula.

c) Cita-cita

Siswa yang memiliki cita-cita yang baik seperti, memiliki cita-cita untuk meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, hal ini menyebabkan siswa akan bersungguh sungguh dalam belajar untuk meraih

cita-citanya, dengan bersungguh-sungguh dalam melakukan belajarnya siswa tersebut bukan hanya berhasil meraih cita-cita akan tetapi juga akan memperoleh nilai yang baik atau hasil belajar yang baik.

Dengan siswa memiliki cita-cita ini berarti siswa juga memiliki tujuan yang harus dicapai dalam kegiatan belajarnya, oleh sebab itu siswa akan termotivasi untuk meraih tujuan cita-citanya.

2. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik ini ialah dorongan motivasi yang ada dari luar diri peserta didik atau dipengaruhi oleh orang lain. Oleh sebab itu, motivasi ekstrinsik ini kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik ini diperlukan atau digunakan untuk meningkatkan kemauan belajar siswa, yang mana motivasi ekstrinsik yang diberikan oleh guru dengan berbagai cara agar siswa mau melakukan pembelajarannya.

Terdapat beberapa jenis bentuk motivasi ekstrinsik ini yaitu (Nursaharani, 2019:15)

a) Hadiah

Pemberian hadiah yang diberikan oleh guru atau orang tua siswa ini dapat meningkatkan motivasi belajar. Seperti guru memberikan hadiah berupa makanan, mendali, nilai tambah, kepada siswa yang dapat menyelesaikan soal dengan baik, begitupun orang tua yang memberikan hadiah seperti makanan atau pakaian kepada anaknya yang sudah berhasil mendapatkan nilai yang baik. Dengan anak memperoleh hadiah atas apa yang diraihinya maka hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar anak, sebab anak merasa senang atas apa yang dilakukannya dapat diapresiasi oleh orang tua dan guru.

b) Saingan

Kompetisi atau persaingan yang baik (positif) dapat dijadikan motivasi untuk persaingan belajar agar meraih keberhasilan dengan cara persaingan yang sehat. Seperti persaingan mendapatkan nilai baik dalam ulangan, maka hal ini akan dapat membangkitkan motivasi belajar siswa dalam meraih nilai baik tersebut.

c) Pujian

Pujian yang diberikan oleh guru secara merata kepada seluruh peserta didik ini, akan menimbulkan rasa senang bagi peserta didik. Sehingga peserta didik menjadi lebih termotivasi untuk meningkatkan kegiatan belajarnya, agar siswa memperoleh kembali pujian yang diberikan oleh gurunya atas keberhasilan yang diraihinya.

d) Hukuman

Hukuman akan menjadi sebuah motivasi bagi siswa, apabila dilaksanakan melalui pendekatan edukatif, bukan karena adanya unsur balas dendam. Pendekatan edukatif ini diberikan dengan tujuan memberikan pelajaran kepada peserta didik, serta untuk memperbaiki perilaku peserta didik yang tidak baik. Seperti siswa yang bolos belajar, maka diberikan hukuman untuk mengikuti pembelajaran tambahan.

2.1.3.4 Indikator Motivasi Belajar

Terdapat beberapa indikator yang dijadikan sebagai alat ukur untuk melihat motivasi belajar dari peserta didik ini. Indikator motivasi belajar yaitu (Uno, 2019):

1. Adanya Hasrat dan keinginan berhasil

Hasrat dan keinginan dalam meraih keberhasilan belajar siswa dapat disebut juga sebagai motif berprestasi. Motif berprestasi yaitu cara yang dilakukan oleh peserta didik untuk meraih prestasi yang tinggi atau meraih keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik yang mempunyai motif berprestasi yang tinggi maka akan mempunyai semangat belajar yang tinggi dan mempunyai harapan untuk berhasil. Kepribadian peserta didik yang memiliki hasrat dan keinginan berhasil yaitu seperti tidak menyukai menunda nunda pekerjaan tugas, memiliki ambisius belajar yang tinggi, serta menyukai pelajaran materi yang banyak berpikir.

2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

Penyelesaian suatu tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh hasrat dan keinginan untuk meraih keberhasilan. Akan tetapi peserta didik menyelesaikan tugasnya karena ada

dorongan untuk menghindari kegagalan dan menghindari hukuman dari guru apabila tidak menyelesaikan tugasnya. Bahkan motivasi peserta didik untuk belajar ini dipengaruhi juga karena kebutuhan peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan, mendapatkan pendidikan untuk merubah perilaku menjadi lebih baik, serta kebutuhan akan nilai yang diperoleh sebagai bentuk keberhasilan dalam belajar.

3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan

Semua peserta didik memiliki gambaran akan cita-cita yang harus diraih di masa depan. Peserta didik yang memiliki cita-cita akan memiliki keyakinan yang tinggi untuk meraih cita-cita tersebut. Cara untuk meraih cita-cita di masa depan tersebut harus melalui jenjang pendidikan dengan cara belajar. Contoh sederhana peserta didik ingin meraih ranking 1 di kelas maka peserta didik harus memiliki kinerja belajar yang baik yaitu dengan giat belajar, peserta didik ingin kuliah di kedokteran maka peserta didik harus belajar dengan giat agar memiliki pengetahuan mengenai materi kedokteran dan mendapatkan nilai yang tinggi, dan peserta didik yang memiliki cita-cita menjadi atlet sepak bola maka peserta didik dapat mengembangkan bakat dan minatnya di sekolah.

4. Adanya penghargaan dalam belajar

Adanya penguatan positif dari guru seperti penghargaan akan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Seperti pujian, penghargaan, hadiah, dan senyuman yang diberikan kepada peserta didik, atas keberhasilan peserta didik untuk dapat meraih nilai yang baik, serta peserta didik yang menunjukkan perilaku yang baik. Hal ini akan membuat peserta didik merasa bahagia dan merasa apa yang mereka raih dihargai oleh guru, serta peserta didik memiliki pengakuan sosial dari guru ataupun dari teman. Maka akan membuat peserta didik menjadi termotivasi untuk belajar dengan giat atau tekun agar terus mendapatkan penghargaan dari guru.

5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas akan berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik. Ketika guru

memberikan pembelajaran yang menarik seperti dengan permainan maka akan menyebabkan suasana pembelajaran menjadi menarik, hal ini akan membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna, sehingga peserta didik akan merasa belajar dengan nyaman, bahagia, dan selalu diingat dan mudah dipahami pembelajarannya. Melalui penciptaan kegiatan pembelajaran yang menarik ini maka akan membuat peserta didik menjadi lebih termotivasi untuk belajar dengan semangat dan menjadi aktif dalam kegiatan pembelajarannya. Bahkan suasana belajar yang ada di kelas akan berpengaruh juga terhadap motivasi belajar peserta didik, suasana belajar yang kondusif akan membuat peserta didik merasa nyaman dalam belajar, sehingga motivasi belajar peserta didik akan meningkat.

6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Lingkungan belajar yang terciptanya akan berpengaruh pada proses pembelajaran peserta didik. lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan kondusif ini akan membuat peserta didik merasa lebih berkonsentrasi, serta membuat peserta didik dapat membangkitkan motivasi belajarnya karena kegiatan pembelajarannya menjadi lebih fokus. Oleh karena itu, tindakan peserta didik dalam proses pembelajaran akan sangat berpengaruh terhadap kondisi belajar yang tercipta, seperti peserta didik yang bertindak disiplin tidak membuat kegaduhan dalam proses pembelajaran maka akan menciptakan kondisi belajar yang kondusif.

2.1.3.5 Fungsi Motivasi Belajar

Fungsi motivasi belajar bagi siswa ini sangatlah penting dalam keberlangsungan menjalankan kegiatan pembelajarannya. Adapun fungsi motivasi belajar ini terbagi menjadi dua, yaitu (Emda, 2015:176):

1. Mendorong siswa dalam melakukan aktivitas

Dengan adanya motivasi ini dapat mendorong siswa untuk melakukan aktivitas pembelajarannya. Siswa yang mempunyai motivasi belajar yang baik seperti semangat belajar yang tinggi, maka menyebabkan siswa terdorong untuk melakukan aktivitas pembelajaran dengan baik dan penuh

semangat, sehingga hal ini akan mempermudah siswa dalam melakukan pembelajaran dan akan membuat siswa memperoleh hasil belajar yang baik.

2. Sebagai pengarah

Dengan adanya motivasi pada diri seorang siswa ini akan membantu siswa untuk menentukan arah tujuannya. Seperti siswa memiliki tujuan untuk menjadi siswa yang memiliki rangking 1, maka siswa harus memiliki motivasi yang tinggi berupa semangat belajar yang tinggi untuk meraih nilai-nilai yang baik, sehingga dapat meraih rangking 1.

2.1.4 Hasil Belajar

2.1.4.1 Pengertian Hasil Belajar

Belajar adalah kegiatan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dengan belajar ini manusia dapat menjadi makhluk yang lebih baik, dan memiliki kualitas yang baik. Belajar ini merupakan kegiatan yang tidak pernah terbatas oleh waktu, baik anak-anak, orang dewasa, orang tua, maupun lansia harus terus dapat belajar, oleh sebab itu belajar atau pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang waktu (Warti, 2018:179).

Menurut Gagne belajar yaitu kegiatan yang kompleks, yang mana apabila siswa telah melakukan kegiatan belajar orang tersebut akan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap. Sedangkan menurut Gestalt dalam (Ansori, 2015:8) “Belajar merupakan suatu proses perkembangan. Artinya bahwa secara kodrati jiwa raga anak mengalami perkembangan. Perkembangan sendiri memerlukan sesuatu baik yang berasal dari diri siswa sendiri maupun pengaruh dari lingkungannya”. Menurut Gagne (1977) dalam (Kompri, 2017:24), belajar merupakan seperangkat proses yang bersifat internal bagi setiap individu sebagai hasil transformasi rangsangan yang berasal dari peristiwa eksternal di lingkungan individu yang bersangkutan (kondisi). Menurut Gagne dalam (Pasaribu, 2022:), menyatakan bahwa terdapat sembilan kategori pembelajaran yang efektif, sehingga pembelajaran tersebut meningkatkan hasil pembelajaran yaitu mengaktifkan motivasi, menjelaskan tujuan pembelajaran, mengarahkan perhatian, menstimulasi ingatan, menyediakan bimbingan pembelajaran,

meningkatkan ingatan, meningkatkan transfer, menimbulkan kinerja, dan menyediakan balikan.

Dari kegiatan pembelajaran atau kegiatan belajar yang ditempuh oleh peserta didik, maka pada akhirnya peserta didik akan memperoleh hasil belajar. Menurut Bloom dalam (Ansori, 2015:12) menyatakan bahwa hasil belajar ini merupakan sebuah perubahan perilaku yang meliputi ranah kognitif, psikomotor, dan ranah afektif.

Dalam belajar ini ada yang dinamakan dengan hasil belajar. Hasil belajar ini ialah pencapaian yang dicapai oleh peserta didik selama masa belajar berlangsung. Hasil belajar ini dapat berupa perubahan yang ada pada diri individu peserta didik, seperti peserta didik yang awalnya tidak mengetahui mengenai suatu konsep, akan tetapi setelah belajar peserta didik tersebut menjadi paham tentang konsep tersebut, ini yang dinamakan dengan hasil belajar yaitu perubahan diri individu peserta didik dari yang belum mengetahui menjadi mengetahui (Warti, 2018:180). Hasil belajar ini juga dapat dijadikan sebuah acuan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh peserta didik, bukan hanya itu saja dengan adanya hasil belajar ini juga dapat mengetahui seberapa efektif kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan untuk menghasilkan perubahan pada peserta didik baik itu perubahan tingkah laku, perubahan afektif, psikomotor, dan perubahan kognitif.

Pendidik dalam menyatakan hasil belajar siswa ini dengan penilaian melalui bentuk angka, huruf, simbol ataupun kata-kata, pemberian nilai dengan cara ini dilakukan bertujuan untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap apa yang telah mereka pelajari selama proses pembelajaran. Oleh sebab itu, terdapat keterkaitan antara hasil belajar ini dengan kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah diajarkan. Hasil belajar atau nilai siswa yang diperoleh baik itu tinggi atau rendah, merupakan interpretasi dari hasil pemahaman siswa tersebut dalam memahami materi.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan hasil belajar siswa ini merupakan hasil yang akan diperoleh peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran, hasil belajar ini dapat berupa angka ataupun dapat berupa

perubahan perilaku, dengan hasil belajar juga menjadi ciri apakah siswa berhasil atau tidak dalam melakukan proses pembelajaran.

2.1.4.2 Kriteria Hasil Belajar

Kriteria keberhasilan peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran dapat dilihat dari beberapa hal:

1. Ketercapaian siswa dalam menyerap bahan pelajaran yang telah dipelajari. Dalam melakukan pengukuran hasil belajar melalui daya serap siswa dalam bahan pelajaran ini dilakukan dengan cara menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), KKM ini pada dasarnya memiliki perbedaan antar sekolah ataupun antar mata pelajaran.
2. Perubahan perilaku pada siswa yang sesuai dengan tujuan dari pembelajaran.

Adapun beberapa kategori mengenai tingkat keberhasilan siswa dalam melakukan pembelajaran yaitu:

1. Tingkat istimewa, tingkat istimewa ini diberikan kepada siswa yang telah menguasai semua bahan pelajaran sebanyak 100%
2. Tingkat baik sekali, tingkat baik ini diberikan kepada siswa yang telah menguasai Sebagian besar materi 76%-99%
3. Tingkat baik, tingkat baik ini diberikan kepada siswa yang telah menguasai bahan ajarnya sebanyak 60%-75%
4. Tingkat kurang, tingkat kurang ini diberikan kepada siswa yang kurang menguasai materi sebanyak 60%

2.1.4.3 Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut teori Gestalt (1912) dalam (Riyadhoh, 2022:11) belajar adalah merupakan suatu proses perkembangan. Itu artinya bahwa secara kodrati jiwa raga anak mengalami perkembangan. Perkembangan sendiri memerlukan sesuatu baik yang berasal dari diri siswa sendiri maupun pengaruh dari lingkungannya. Berdasarkan teori tersebut hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal, siswa itu sendiri dan lingkungannya. Siswa, dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani. Lingkungan yaitu sarana prasarana, kompetensi guru, kreatifitas guru,

sumber sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan, keluarga, dan lingkungan.

1. Faktor internal

a) Kesiapan siswa

Kesiapan siswa ini menjadi sangat penting untuk menentukan hasil belajar siswa, yang mana apabila siswa pada saat pembelajaran berlangsung memiliki kesiapan jasmani dan kesiapan rohani yang baik maka akan mempermudah siswa dalam memperoleh pengetahuan, karena siswa tersebut dapat berkonsentrasi dengan baik saat pembelajaran. Bukan hanya kesiapan siswa saja, akan tetapi siswa yang memiliki kesehatan badan dan kesehatan rohani yang baik juga, maka akan dapat lebih berkonsentrasi dan lebih mudah dalam menerima materi sehingga akan menyebabkan hasil belajarnya juga akan lebih baik.

b) Intelegensi

Siswa yang mempunyai intelegensi yang baik (IQ-nya tinggi), maka akan menyebabkan siswa tersebut menjadi lebih mudah dalam melakukan pembelajaran, dengan kata lain siswa tersebut akan menerima materinya mudah, yang pada akhirnya hasil belajar siswanya juga akan menjadi bagus.

c) Minat dan motivasi

Minat ini dapat dipacu dari luar, akan tetapi berkaitan dengan keinginan siswa, siswa yang memiliki minat yang tinggi untuk belajar maka akan menyebabkan siswa tersebut selalu memiliki semangat yang tinggi dalam belajarnya. Begitupun dalam motivasi siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi maka akan menyebabkan siswa tersebut mempunyai jiwa yang bersungguh-sungguh dalam belajar, sehingga hasil belajarnya juga akan menjadi lebih baik.

2. Faktor eksternal

a) Keluarga

Faktor orang tua yang sangat mendukung untuk pendidikan anaknya, maka akan menyebabkan pengaruh terhadap hasil belajar anak,

contohnya orang tua yang mendukung pendidikan anaknya seperti memberikan fasilitas pendidikan yang baik, maka hal ini akan memotivasi anak untuk belajar dengan baik pula, sehingga hasil belajarnya akan baik.

b) Sekolah

Keadaan sekolah dimana tempat belajarnya siswa-siswi akan mempengaruhi terhadap hasil belajar siswanya. Bahkan fasilitas sekolah, sarana prasarana sekolah, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar akan menentukan terhadap hasil belajar siswa.

c) Lingkungan

Keadaan tempat tinggal siswa tersebut akan menentukan keberhasilan dalam belajar siswa, seperti siswa bertempat tinggal di lingkungan yang banyak orang berpendidikan, maka siswa tersebut juga akan memilih untuk berpendidikan yang baik pula.

2.1.4.4 Indikator Hasil Belajar

Menurut Benyamin S. Bloom ini terdapat 3 ranah klasifikasi hasil belajar yaitu (Saputra et al., 2018:27):

1. Ranah kognitif

Ranah kognitif ini bisa disebut juga kemampuan intelektual atau pengetahuan. Hasil belajar kognitif ini sangat melibatkan cara atau proses berpikir siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Seperti mengingat, memahami, evaluasi, dan menerapkan.

2. Ranah afektif

Ranah afektif ini bisa disebut juga dengan kemampuan siswa yang melibatkan dengan nilai perasaan, sikap, serta emosi.

3. Ranah psikomotor

Ranah Psikomotor ini bisa disebut juga kemampuan siswa dalam hal gerakan seperti otot dari siswa.

Sedangkan menurut Gagne dalam (Warsita, 2018:67) yang termasuk kedalam jenis hasil belajar menurut Gagne yaitu:

1. Kemampuan intelektual

Kemampuan peserta didik dalam mempresentasikan konsep serta lambang, seperti peserta didik diberikan tugas oleh guru maka peserta didik dapat mempresentasikan tugas tersebut dengan baik. Keterampilan intelektual terdiri atas kemampuan mengkategorisasikan, kemampuan dalam menganalisis faktor-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan keterampilan untuk melakukan kegiatan kognitif yang bersifat khas. Peserta didik juga dapat menganalisis konsep dan teori mengenai materi dengan lebih dalam sehingga, akan dapat mengembangkan prinsip keilmuan.

2. Strategi kognitif

Kemampuan menyeluruh dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini terdiri dari penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah. Dalam hal ini kaitannya dengan cara yang dilakukan oleh peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajarannya untuk dapat memahami konsep dan cara menyelesaikan masalah dalam memperoleh pengetahuannya.

3. Informasi verbal

Kemampuan untuk mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa secara lisan maupun tulisan, peserta didik dapat dengan mudah mengungkapkan pemahaman materi mereka dengan baik dalam bentuk tulisan seperti pada saat ujian, serta dalam bentuk lisan ketika oleh guru ditanya mengenai materi. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik seperti peserta didik dapat mendengarkan penjelasan materi dari guru dengan baik, kemudian memberikan respon anggukan kepala ketika guru bertanya apakah semua telah memahami materi yang telah dijelaskan oleh guru. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah, maupun penerapan aturan. Dengan adanya informasi verbal ini peserta didik dapat dengan mudah memecahkan masalah yang dihadapi, seperti peserta didik yang dapat

dengan mudah mengangkan atau merespon informasi mengenai suatu permasalahan, maka akan cepat dalam memecahkan permasalahan tersebut.

4. Kemampuan keterampilan motorik (skill)

Kemampuan peserta didik untuk melakukan beberapa gerakan jasmaniah atau koordinasi jasmaniah. Keterampilan motorik ini berkaitan dengan keterampilan jasmaniah dari peserta didik seperti keterampilan bertanya, keterampilan dalam mengemukakan pendapat, dan keterampilan dalam kegiatan pembelajaran, bahkan keterampilan rangkaian gerak seperti melakukan aktivitas-aktivitas fisik.

5. Sikap

Sikap ini merupakan kemampuan peserta didik untuk menerima atau menolak nilai-nilai sikap yang ada di lingkungannya. Dari adanya sikap ini akan dijadikan sebagai nilai-nilai untuk standar hidup atau standar perilaku. Dari sikap ini akan dapat menghasilkan tindakan pribadi peserta didik, sikap peserta didik ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan, ketika lingkungan peserta didik baik maka peserta didik akan memiliki sikap baik sehingga tindakan yang dilakukan oleh peserta didik juga akan baik, begitupun sebaliknya. Ketika peserta didik memiliki sikap yang baik, maka peserta didik akan mudah dalam melakukan penilaian objek atau penilaian perilaku yang dilakukan oleh teman, seperti peserta didik dapat menilai teman yang memiliki sikap yang baik dan teman yang memiliki sikap kurang baik.

Indikator dalam hasil belajar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu indikator hasil belajar dari Gagne yang terdiri dari kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, kemampuan keterampilan motorik (skill) dan sikap.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2.1
Hasil Penelitian yang Relevan

No	Nama peneliti /Tahun penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Adhia Arbi/2019	Pengaruh Pemberian <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik	Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa berdasarkan pengolahan data, dapat diperoleh persamaan regresi $r^2 = 78,347 +$ $0,008 X$ yang berarti <i>reward</i> dan <i>punishment</i> ini berpengaruh positif terhadap hasil belajar senilai 0,008 kali.
2	Riska Yuniarti Mawarni/2022	Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Motivasi Belajar Serta Implikasinya Terhadap Hasil Belajar	Hasil dari perhitungan dengan menggunakan Path Analysis (pengaruh langsung) dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Diperoleh nilai koefisien Beta sebesar 0,539 yang berarti terdapat hubungan positif antara motivasi belajar dengan hasil belajar. Hasil mengenai pengaruh disiplin belajar melalui motivasi belajar terhadap hasil belajar, dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak atau H_a diterima. Bahwa disiplin belajar ini berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar melalui motivasi belajar.
3	Anrea Lestari/Jurnal	Pengaruh Pemberian <i>Reward</i> dan	1. Terdapat pengaruh yang positif

	An-Nizom/Vol. 4/ No. 1/ April 2019	<i>Punishment</i> Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Iqra 2 Kota Bengkulu	<p>pemberian <i>reward</i> terhadap motivasi belajar sebesar 21%</p> <p>2. Terdapat pengaruh yang positif pemberian <i>punishment</i> terhadap motivasi sebesar 15,3%</p> <p>3. Terdapat pengaruh yang positif pemberian <i>reward</i> dan <i>punishment</i> secara bersama-sama terhadap motivasi belajar sebesar 25,6%.</p> <p>4. Terdapat pengaruh yang positif pemberian <i>reward</i> terhadap hasil belajar siswa sebesar 15,2%.</p> <p>5. Terdapat pengaruh yang positif pemberian <i>punishment</i> terhadap hasil belajar siswa sebesar 12,5%.</p> <p>6. Terdapat pengaruh yang positif pemberian <i>reward</i> dan <i>punishment</i> secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa sebesar 23,8%.</p>
4	Amiruddin, Dinda May Sarah, Annisa Indah Vika, Nurkhadzah Hasibuan, Mayang Sari Sipahutar, & Febri Elsa Manora Simamora/ Jurnal Ilmiah	Pengaruh Pemberian <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> Terhadap Motivasi Belajar Siswa	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian <i>reward and punishment</i> dapat memberikan pengaruh besar terhadap motivasi belajar siswa. SD Al Jawahir telah menerapkan <i>reward and punishment</i> pada siswanya, hasil yang didapatkan dari angket

	Kependidikan/ Vol. 2/ No. 1/ April 2022		siswa yakni siswa menerima dan antusias dengan adanya <i>reward and punishment</i> di sekolah tetapi mereka lebih senang mendapatkan <i>reward</i> dari pada <i>punishment</i> .
--	---	--	--

Tabel 2.2

Persamaan dan Perbedaan Penelitian yang Relevan

Persamaan	Perbedaan
<p>Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu meneliti tentang penerapan <i>punishment</i> dan <i>reward</i> dalam kegiatan pembelajaran untuk dapat meningkatkan hasil belajar, meneliti penerapan <i>punishment</i> dan <i>reward</i> terhadap motivasi belajar. Variabel yang diukur ada <i>punishment</i>, <i>reward</i>, motivasi belajar, dan hasil belajar peserta didik. Selain itu metode dan desain penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif, dengan melakukan survei melalui penyebaran kuesioner. Serta teknik analisis datanya menggunakan teknik perhitungan NJI, uji prasyarat analisis, dan uji hipotesis dengan menggunakan analisis jalur atau <i>path analysis</i></p>	<p>Untuk perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu terdapat variabel intervensi yaitu motivasi belajar. Sehingga dalam penelitian ini terdapat 4 variabel variabel independen yaitu ada <i>punishment</i> (X1) dan <i>reward</i> (X2), variabel dependen ada hasil belajar (Y), dan variabel intervensi yaitu motivasi belajar (Z). Sehingga variabel X yaitu <i>punishment</i> dan <i>reward</i> ini harus melalui variabel Z yaitu motivasi belajar terlebih dahulu untuk dapat mempengaruhi variabel Y yaitu hasil belajar. Dengan kata lain penelitian ini akan melihat apakah dengan diterapkannya <i>punishment</i> dan <i>reward</i> kepada peserta didik akan membangkitkan motivasi belajar peserta didik, setelah motivasi belajar peserta didik meningkat apakah akan meningkatkan hasil belajar peserta didik.</p>

2.3 Kerangka Konseptual

Menurut Sugiyono (2022:60) kerangka berpikir merupakan suatu bentuk strategi yang saling berhubungan dan mengaitkan teori dengan berbagai faktor yang jadi permasalahan dan harus diselesaikan. Kerangka berpikir yang dihasilkan dapat berupa hubungan sebab akibat atau asosiatif.

Dalam penelitian ini terdapat 3 variabel yaitu variabel independen berupa *punishment* (X1) dan *reward* (X2), serta terdapat variabel dependen (Y) yaitu hasil belajar peserta didik (Y), dan terdapat variabel intervening (Z) yaitu motivasi belajar (Z).

Hasil belajar (Y) adalah perubahan yang terjadi pada diri individu siswa, dimana perubahan ini merupakan perubahan yang positif baik itu perubahan dalam pengetahuan atau pun perubahan dalam tingkah laku peserta didik akibat dari adanya kegiatan pembelajaran. Hasil belajar juga dijelaskan oleh teori belajar dari menurut Gagne (1977) dalam (Kompri, 2017:24), belajar merupakan seperangkat proses yang bersifat internal bagi setiap individu sebagai hasil transformasi rangsangan yang berasal dari peristiwa eksternal di lingkungan individu yang bersangkutan (kondisi). Gagne (Kompri, 2017) bahwa hasil belajar ini dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ini merupakan faktor yang ada dalam diri peserta didik, seperti minat, motivasi, sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar peserta didik seperti lingkungan sekolah, guru. Faktor yang dapat menjadi pengaruh hasil belajar ini diperkuat oleh teori dari Gestalt (1912) bahwa hasil belajar ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal yang berada dalam diri siswa seperti kesiapan siswa, intelegensi, minat dan motivasi, kemudian faktor yang kedua yaitu faktor eksternal yaitu faktor pendorong siswa dari luar diri siswa seperti keluarga, sekolah, dan lingkungan.

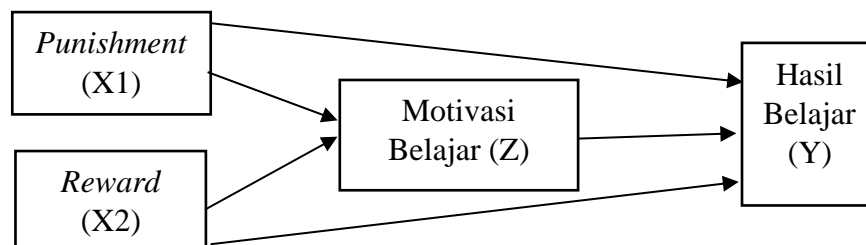
Punishment (X1) merupakan penguatan negatif dari guru dengan tujuan untuk memperbaiki tingkah laku dan pengetahuan peserta didik ke arah yang lebih baik, *punishment* ini dapat berupa hukuman seperti pemberitahuan, teguran, peringan, dan hukuman ketika peserta didik melakukan pelanggaran peraturan. Pemberian *punishment* ini dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta

didik, hal ini diperkuat oleh teori dari Edward Guther yang menyatakan bahwa *punishment* ini sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, *punishment* yang diberikan kepada peserta didik dengan baik maka akan mampu memotivasi belajar peserta didik dan mengubah tingkah laku peserta didik kearah yang lebih baik.

Sedangkan yang dinamakan *reward* (X2) merupakan penguatan yang diberikan oleh guru sebagai penguatan positif, yaitu *reward* berupa hadiah, pujian, penghormatan, dan tanda penghormatan yang diberikan kepada peserta didik karena peserta didik telah memperoleh prestasi baik itu prestasi akademik atau prestasi dalam tingkah laku positif. Adanya *reward* ini sangat didukung oleh teori dari Edward Lee Thorndike dalam hukum akibat (*law of effect*) hukum akibat bisa diterapkan untuk memacu motivasi belajar peserta didik. Hal ini bisa diaplikasikan dengan hadiah atau hukuman.

Motivasi (Z) merupakan daya penggerak yang ada di dalam diri peserta didik atau dari luar diri peserta didik untuk melakukan sesuatu hal untuk dapat mencapai tujuan belajar, motivasi belajar ini sangat penting bagi peserta didik, karena dengan motivasi belajar yang tinggi ini maka peserta didik akan memiliki semangat yang tinggi untuk melakukan kegiatan pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memiliki hasil belajar yang baik. Berdasarkan teori motivasi dari Frederick Herzberg (1966) bahwa motivasi belajar siswa ini dipengaruhi oleh dua faktor motivasi yaitu pertama motivasi intrinsik yang merupakan motivasi dari dalam diri siswa, dan kedua motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang didorong dari luar diri siswa dengan kata lain motivasi yang ditimbulkan oleh adanya dorongan motivasi dari luar diri siswa seperti hadiah, pujian, persaingan, dan hukuman. Motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik ini sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan belajar bagi siswa, karena melalui motivasi ini akan berpengaruh pada hasil belajar yang akan diperoleh oleh siswa.

Oleh karena itu *punishment* dan *reward* ini dapat dijadikan sebagai alat penguatan kepada peserta didik untuk meningkatkan motivasi belajarnya. Dari motivasi belajar peserta didik yang sangat baik maka akan mempengaruhi terhadap proses pembelajaran yang baik, sehingga akan menyebabkan hasil belajar dari peserta didik ini menjadi lebih baik atau meningkat.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

- 1 Ho: Tidak terdapat pengaruh *punishment* terhadap motivasi belajar peserta didik
Ha: Terdapat pengaruh *punishment* terhadap motivasi belajar peserta didik
- 2 Ho: Tidak terdapat pengaruh *reward* terhadap motivasi belajar peserta didik
Ha: Terdapat pengaruh *reward* terhadap motivasi belajar peserta didik
- 3 Ho: Tidak terdapat pengaruh *punishment* terhadap hasil belajar peserta didik
Ha: Terdapat pengaruh *punishment* terhadap hasil belajar peserta didik
- 4 Ho: Tidak terdapat pengaruh *reward* terhadap hasil belajar peserta didik
Ha: Terdapat pengaruh *reward* terhadap hasil belajar peserta didik

- 5 Ho: Tidak terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik
- Ha: Terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik
- 6 Ho: Tidak terdapat pengaruh *punishment* terhadap hasil belajar peserta didik melalui motivasi belajar
- Ha: Terdapat pengaruh *punishment* terhadap hasil belajar peserta didik melalui motivasi belajar
- 7 Ho: Tidak terdapat pengaruh *reward* terhadap hasil belajar peserta didik melalui motivasi belajar
- Ha: Terdapat pengaruh *reward* terhadap hasil belajar peserta didik melalui motivasi belajar